PENERAPAN INTERVENSI TERAPI *QUR'ANIC HEALING* PADA KLIEN TN. S DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN

Amanda Virga Pratidina[1], Setiyo Adi Nugroho[2], Maulidiyah Junnatul Azizah Heru[3]

(1, 2, 3) Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

✉ Corresponding author:
amandavirgapratidina13@gmail.com

Abstrak

Masalah kesehatan jiwa menjadi salah satu masalah yang serius yang harus diperhatikan. Salah satunya masalah kesehatan jiwa yaitu pasien halusinasi. Halusinasi dapat menyebabkan gangguan persepsi sensori yang salah atau tidak terjadi dalam realitas yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori persepsi; merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan. Sekitar 70% pasien halusinasi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran. Salah satu terapi yang dapat digunakan untuk penanganan pasien halusinasi pendengaran dengan cara terapi Qur'anic Healing. Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi Penerapan Intervensi Terapi Qur'anic Healing pada Klien Tn. S dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran. Metode: Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan pendokumentasian, pelaksanaan pemberian terapi Qur'anic Healing selama 15-30 menit untuk mengontrol halusinasi pendengaran. Hasil: Analisa data menunjukkan diagnosis keperawatan yaitu Gangguan persepsi sensori. Pemberian terapi Qur'anic Healing adalah salah satu intervensi yang bisa diterapkan untuk mengontrol halusinasi. Kesimpulan: Berdasarkan hasil evaluasi yang dapat dari asuhan keperawatan bahwasanya terapi Qur'anic Healing dapat mengontrol halusinasi pendengaran.

Kata Kunci: Halusinasi Pendengaran, Terapi Qur'anic Healing

Abstract

One of the mental health problems is hallucination patients. Hallucinations can cause sensory perception disorders that are false or do not occur in reality, characterised by changes in sensory perception of perception, feeling false sensations in the form of sound, sight, taste, touch, or smell. About 70% of hallucinations patients experienced by people with a mental health condition are auditory hallucinations. One of the therapies that can be used for handling auditory hallucination patients is Qur'anic Healing therapy. Purpose: This study aims to Identify the Application of Qur'anic Healing Therapy Interventions to Mr. S's Clients with Sensory Perception Disorders: Auditory Hallucinations. Methods: Data collection techniques using interviews, observation, physical examination and documentation, the implementation of qur'anic healing therapy for 15-30 minutes to control auditory hallucinations. Results: Data analysis shows that the nursing diagnosis is sensory perception disorder. Giving qur'anic healing therapy is one of the interventions that can be applied to control hallucinations. Conclusion: Based on the evaluation results obtained from nursing care, qur'anic healing therapy can control auditory hallucinations.

Keyword: Auditory Hallucinations; Qur'anic Healing Therapy

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa menjadi salah satu masalah yang serius yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan stigma, prasangka, dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa masih menjadi masalah (Eylem et al., 2020; Manescu et al., 2023; Torales et al., 2023). Kesehatan jiwa menjadi hal yang penting untuk terwujudnya keserasian fungsi jiwa dan kemampuan menghadapi masalah, merasa bahagia dan mampu. Orang yang sehat jiwa berarti mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat atau lingkungan (Azizah et al., 2016; Putri Handayani, 2023).

Sedangkan kondisi yang tidak sesuai dengan perkembangannya disebut dengan gangguan jiwa (Safitri et al., 2021). Salah satu bentuk gangguan jiwa yang terdapat di seluruh dunia yaitu skizofrenia. Skizofrenia menjadi masalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, dimana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, terjadinya kekeliruan persepsi dan perhatian, afek yang datar, tidak sesuai, ketidakharmonisan antara aktivitas mental dan lingkungan dan defisit dalam pembelajaran, memori dan perhatian (Pardede & Laia, 2020; Tumbarello et al., 2019).

Menurut WHO (2018), sekitar 450 juta orang menderita gangguan jiwa termasuk skizofrenia. Penderita Skizofrenia mengalami gangguan kognitif, emosional, persepsi dan gangguan tingkah laku. Di Indonesia, angka kejadian skizofrenia pada tahun 2013 mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk dan meningkat menjadi 7 permil di tahun 2018 dimana juga terjadi peningkatan pada Provinsi Jawa Timur dari 0,22% menjadi sekitar 0,50% (Riskesdas, 2018). Gejala umum yang menyertai skizofrenia salah satunya yaitu halusinasi.

Halusinasi dapat menyebabkan gangguan persepsi sensori yang salah atau tidak terjadi dalam realitas yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori persepsi; merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Amalina et al., 2021; Pardede et al., 2015). Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kekambuhan penderita skizofrenia dengan halusinasi meliputi ekspresi emosi keluarga yang tinggi, pengetahuan keluarga yang kurang, ketersediaan pelayanan kesehatan, penghasilan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (Riskesdas 2018).

Hasil penelitian menemukan bahwa 50-70% pasien dengan skizofrenia di Jawa Timur ditemukan prevalensi tertinggi ada pada gangguan halusinasi pendengaran dan menjadi masalah yang paling umum terjadi (Riskesdas 2018). Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran tidak mampu mengendalikan pikiran mereka ketika suara-suara itu datang menghampiri (Devita & Hendriyani, 2020). Adapun gejala-gejala yang dapat diamati pada pasien halusinasi pendengaran diantaranya pasien tampak berbicara atau tertawa-tawa sendiri, pasien marah-marah sendiri, menutup telinga seketika karena menganggap bahwa ada yang berbicara dengannya (Akbar & Rahayu, 2021; Gasril et al., 2020).

Menurut penelitian melihat karakter latar belakang budaya menggambarkan isi halusinasi di Indonesia berisikan suara-suara hal gaib/ mistis maka pendekatan secara spiritual dianggap lebih efektif mengatasi gejala halusinasi pendengaran (Gasril et al., 2020). Terapi spiritual yaitu dengan Terapi *Qur'anic Healing*, yaitu terapi yang diberikan dengan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur,an dan memiliki niat serta keyakinan. Terapi keagamaan (psikoreligius) terhadap penderita skizofrenia ternyata mempunyai manfaat (Pribadi & Djamaludin, 2019; Sumarni, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang diberikan terapi psikoreligius dapat mengurangi gejala klinis pada skizofrenia sehingga gejala positif lebih cepat terkontrol, lama perawatan *(long stay hospitalization)* lebih pendek, hendaya *(impairment*) lebih cepat teratasi dan kemampuan beradaptasi lebih cepat (Rosyanti et al., 2018).

Terapi Qur'anic Healing dapat dilakukan dengan Metode Terapi Murottal yaitu terapi mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an selama beberapa menit atau bahkan beberapa jam sehingga memberikan dampak positif bagi tubuh seseorang (Rosyanti et al., 2018). Terapi Murottal dapat memberikan stimulan yang baik terhadap otak. Ketika seseorang mendengarkan ayat suci Al-Qur'an dapatbmemberikan respons rileks, tenang, dan rasa nyaman. Terapi dengan alunan bacaan Al-Qur'an dapat dijadikan alternatif terapi baru sebagai terapi relaksasi karena

stimulan Al-Qur'an dapat memunculkan gelombang delta sebesar 63,11% (Kamila, 2023; Utomo et al., 2021). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan Judu: "Penerapan Intervensi Terapi *Qur'anic Healing* Pada Tn. S Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus ini melakukan proses pengkajian, merumuskan diagnosa keperawatan, menyusun intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Penelitian ini menggunakaan lembar standar operasional prosedur (SOP). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan pendokumentasian, pelaksanaan pemberian terapi *Qur'anic Healing* selama 15-30 menit untuk mengontrol halusinasi pendengaran. Pengambilan kasus dilakukan pada tanggal 12-15 Desember 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Subjek studi kasus ini adalah satu pasien halusinasi pendengaran yaitu Tn. S yang berusia 39 tahun, jenis kelamin laki-laki. Adapun data yang didapatkan pada Tn. S dengan keluhan saat pengkajian klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan setiap hari, pagi, sore, dan pada malam hari, namun suara yang didengarnya kadang tidak jelas (samar-samar). Suara tersebut berisikan seperti mendengar suara orang berteriak meminta tolong dan terkadang mendengar suara ayahnya yang sudah meninggal mengajak klien mengobrol, klien merasa takut dan khawatir setiap mendengar suara-suara tersebut. Suaranya muncul sekitar 2-3 kali selama ±10 menit, biasanya klien merespon suara dengan berteriak juga, paling sering datang saat klien sendiri dan saat malam hari sehingga membuat klien kesulitan tidur.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Devita & Hendriyani, (2020), halusinasi pendengaran merupakan gejala yang sangat umum terjadi pada pasien skizofrenia. klien yang mengalami halusinasi pendengaran tidak mampu mengendalikan pikiran mereka ketika suara-suara itu datang menghampiri. Penelitian ini sesuai dengan teori Fitriani, Indriyani, & Sudiarto, (2020), halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal dan rangsangan eksternal klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada obyek atau rangsangan yang nyata. Peneliti berasumsi bahwa halusinasi pendengaran merupakan gejala halusinasi yang ditunjukkan dengan perilaku responden selalu mengatakan mendengar suara-suara yang tidak didengar oleh orang lain sehingga membuat klien merasa gelisah dan khawatir akan suara tersebut.

Diagnosis

Berdasarkan data diatas didapatkan pada diagnosa utama klien yaitu Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi pendengaran (D.0085) sesuai dengan teori menurut (Tim Pokja, 2017) bahwa batasan karakteristik keperawatan pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi adalah perubahan dalam respon yang biasa dalam stimulus dan halusinasi.

Intervention

Peneliti memberikan intervensi Strategi Pelaksanaan 1-4 yaitu memberikan intervensi cara menghardik apabila mendengarkan suara-suara, intervensi edukasi cara memanfaatkan obat dengan baik dan benar, selanjutnya intervensi cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dan penulis memberikan intervensi tambahan yaitu memberikan terapi *Qur'anic Healing* pada klien untuk mengontrol halusinasinya.

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 4 hari diharapkan tujuan umum klien dapat membina hubungan saling percaya (BHSP), klien dapat menengenal halusinasinya dan klien dapat mengontrol halusinasinya, dengan kriteria hasil TUK 1 setelah di lakukan interaksi klien menunjukkan tanda-tanda percaya kepada perawat : (1) Ekspresi wajah bersahabat, (2) Ada kontak mata, (3) Mau berbajat tangan, menyebut nama dan menjawab salam dan (4) Klien mau duduk berdampingan dan mau mengutarakan masalahnya. TUK 2, (1) Klien dapat menyebutkan

jenis, waktu, frekuensi, durasi, isi, situasi dan respon halusinasi klien, (2) Klien dapat mengungkapkan perasaannya terhadap halusinasi. TUK 3, (1) Klien dapat menyebutkan tindakan yang biasanya dilakukan untuk mengendalikan halusinasinya, (2) Klien dapat menyebutkan cara mengontrol halusinasi, (3) Klien dapat mendemonstrasikan cara menghardik/mengusir/tidak memperdulikan halusinasinya dengan (Terapi *Qur'anic Healing*) selama 15-30 menit, (4) Klien dapat mendemonstrasikan bercakap cakap dengan orang lain, (5) Klien dapat mendemonstrasikan kepatuhan minum obat untuk mencegah halusinasinya.

Hasil penelitian yang dilakukan Riyadi, Rahman, & Baitus, (2022), Intervensi yang dilakukan dengan teknik terapi *Qur'anic Healing* dapat menurunkan halusinasi pada klien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran. *Qur'anic Healing* merupakan sebuah terapi yang memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Dengan membaca Al-Qur'an seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan, karena Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasihat, tindakan pencegahan dan perlindungan, serta tindakan pengobatan dan penyembuhan serta juga dapat membuat perasaan menjadi tenang dan jiwa menjadi tentram (Kamila, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian Zainuddin & Hashari, (2019), Setelah pemberian intervensi *Qur'anic Healing*, terapi ini dapat mengurangi halusinasi. Hal ini dapat di lihat dari kondisi pasien yang merasa lebih rileks dan lebih tenang setelah intervensi. Terapi *qur'anic healing* sangat efektif diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik (Rosyanti et al., 2018). Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Oleh karena itu Hechehouche, Dzulkifli, & Alias, (2020), mengatakan dalam penelitiannya bahwa *Qur'anic Healing* dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan manusia.

Peneliti berasumsi, bahwa memberikan terapi *Qur'anic Healing* merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas keperawatan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi, sehingga dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada penderitanya. sehingga peneliti merumuskan rencana keperawatan pada Tn. S dengan dilakukan manajemen halusinasi atau strategi pelaksana 1-4 dan tambahan terapi *Qur'anic Healing*.

Implementasi

Tindakan keperawatan di lakukan selama 4 hari, tindakan hari pertama dimulai hari Selasa, 12 Desember 2023 pukul 16.00 pertama peneliti melakukan SP1 membina hubungan saling percaya dengan klien, lalu mengidentifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, respon, menjelaskan cara mengontrol halusinasi: hardik, obat, bercakap-cakap, melatih cara mengontrol halusinasi dengan menghardik dengan (Terapi *Qur'anic Healing*) selama 15-30 menit, memasukkan pada jadwal kegiatan untuk latihan menghardik, memasukkan jadwal Terapi *Qur'anic Healing*.

Tindakan keperawatan hari kedua pada hari Rabu, 13 Desember 2023 pukul 09.00, peneliti melakukan SP2 mengevaluasi kegiatan menghardik (Terapi *Qur'anic Healing*) selama 15-30 menit. memberi pujian, melatih cara mengontrol halusinasi dengan obat (jelaskan 6 benar: jenis, guna, dosis, frekuensi, cara, kontinuitas minum obat), memasukkan pada jadwal kegiatan untuk latihan menghardik (Terapi *Qur'anic Healing*) selama 15-30 menit dan minum obat.

Tindakan keperawatan hari ketiga pada tanggal 14 Desember 2023 pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan SP3 mengevaluasi kegiatan latihan menghardik (Terapi *Qur'anic Healing*) selama 15-30 menit dan minum obat. memberi pujian, lalu melatih cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap saat terjadi halusinasi untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi),

Tindakan keperawatan hari keempat pada tanggal 15 Desember 2023 pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan SP4 mengevaluasi jadwal kegiatan harian, memasukkan pada jadwal kegiatan untuk latihan menghardik (Terapi *Qur'anic Healing*) selama 15-30 menit, minum obat dan bercakap-cakap. Respons klien saat dilakukan tindakan keperawatan kooperatif.

Evaluasi

Evaluasi setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 4 kali kunjungan, setelah dilakukan terapi *Qur'anic Healing* selama 15-30 menit per hari. Pada hari pertama klien mampu menjawab apa yang ditanyakan perawat, klien mampu berjabat tangan dan menjawab salam perawat, klien mampu mengatakan namanya, klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan setiap hari, namun suara yang didengarnya kadang tidak jelas (samar-samar). Suara tersebut berisikan seperti mendengar suara orang berteriak meminta tolong dan terkadang mendengar suara ayahnya yang sudah meninggal mengajak klien mengobrol, klien merasa takut dan khawatir setiap mendengar suara-suara tersebut. Suaranya muncul sekitar 2-3 kali selama ±10 menit, paling sering datang saat klien sendiri dan saat malam hari sehingga membuat klien kesulitan tidur.

Pada evaluasi hari kedua terapi *Qur'anic Healing* diberikan, kontak mata klien mulai ada, klien duduk perdampingan dengan perawat, klien mengatakan masih mendengar suara bisikan (samar-samar), suara seperti orang berteriak meminta tolong, namun durasi suara yang muncul mulai berkurang ±5 menit dan suara muncul 2 kali saat malam hari, klien merasa khawatir tapi klien menghardik dengan cara melakukan terapi *Qur'anic Healing* (mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an) sesuai yang sudah di ajarkan perawat.

Pada hari ketiga klien mengatakan suara-suara bisikan (samar-samar) seperti orang berteriak meminta tolong yang didengarnya hanya muncul sekali pada malam hari, dengan durasi hanya ±2 menit, klien merasa sedikit tenang karena jika suara-suara itu datang klien mampu mengontrol dengan terapi *Qur'anic Healing* (mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an) dan klien mengatakan rutin minum obat.

Dan pada hari keempat klien mengatakan mendengar suara bisikan (samar-samar) seperti orang berteriak tetapi suara muncul hanya sekilas ±10-20 detik saja, suara muncul saat malam hari saat klien sendiri, namun klien dapat mengatasinya dengan melakukan terapi *Qur'anic Healing* (mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an). Klien mengatakan dirinya merasa lebih tenang.

Keunggulan dari terapi *Qur'anic Healing* ini dibuktikan pada penelitian Ibad et al., (2024), yang mengatakan bahwa ada pengaruh terapi *Qur'anic Healing* terhadap mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran. Hasil yang sama juga diperlihatkan dalam penelitian yang dilakukan Waja et al., (2023), yang mana hasil penelitian didapatkan sebelum diberikan terapi *Qur'anic Healing* skor rata-rata 10,08, sesudah diberikan terapi *Qur'anic Healing* skor rata-rata 8,08. Sehingga didapatkan ada pengaruh terapi *Quranic Healing* pada pasien halusinasi pendengaran.

Kusumaningrum, Herawati, & Murtutik, (2023), melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi spiritual *Qur'anic* sebagai terapi tambahan pada pasien skizofrenia. Terapi *Qur'anic Healing* salah satu terapi yang menggunakan Alqur'an sebagai dasarnya, diantaranya dengan membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Alqur'an (Mohd et al., 2019). Terapi ini juga dapat berperan sebagai neuroprotektif otak melalui stimulus aoditori. Mendengar dan me bacakan alquran juga dapat menurunkan hormon kortisol dalam tubuh manusia yang dapat mengaktifkan endorfin secara alami sehingga dapat menghilangkan ketakutan, kecemasan dan dapat merangsang gelombang alfa pada otak manusia sehingga jaringan saraf yang ada diotak dapat menjalankan fungsinya dengan baik yang berefek terhadap penurunan tingkat stres, mengeleminir emosi negatif, menimbulkan relaksasi serta dapat meningkatkan sistem daya tahan tubuh (Ansari et al., 2022).

Peneliti berasumsi, terapi *Qur'anic Healing* selain bisa menurunkan halusinasi pada pasien skizofrenia, setelah dilakukan intervensi di temukan terjadi perubahan sebelum dan sesudah melakukan terapi *Qur'anic Healing*. Pemberian terapi ini juga bisa mendekatkan diri pasien skizofrenia dan dapat menguatkan keyakinan kepada sang pencipta sehingga dapat memunculkan pikiran-pikiran positif dan bisa mengalihkan suara–suara yang biasa timbul. Oleh karena itu, terapi *Qur'anic Healing* bisa dijadikan salah satu terapi inovasi bagi pasien skizofrenia khususnya dengan diagnosa halusinasi pendengaran.

SIMPULAN

Pengelola asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran yang dilakukan tindakan strategi pelaksana 1-4 dan terapi *qur'anic healing* selama 4 kali kunjungan dapat menurunkan halusinasi pada klien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran. Pemberian terapi ini juga bisa mendekatkan diri pasien skizofrenia dan dapat menguatkan keyakinan kepada sang pencipta sehingga dapat memunculkan pikiran-pikiran positif dan bisa mengalihkan suara–suara yang biasa timbul. Sehingga terapi *Qur'anic Healing* bisa dijadikan salah satu terapi inovasi bagi pasien skizofrenia khususnya dengan diagnosa halusinasi pendengaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya banyak mengucapkan terimaksih terhadap semua pihak yang terlibat terutama responden yang telah bersedia menjadi responden sampai penulis selesai melakukan penelitian dan menyelesaikan artikel semoga hasil penelitian ini memberikan banyak kontribusi terhadap khalayak ramai.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi psikoreligius: Dzikir pada pasien halusinasi pendengaran. *Ners Muda*, *2*(2), 66.

[2] Amalina, A. N., Apriliyani, I., & Rahmawati, A. N. (2021). Studi Kasus pada Skizofrenia Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran pada Tn. S di Ruang Abiyasadi Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. Soerojo Magelang. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1388–1392.

[3] Ansari, M. I., Adji, W. S., & Raidah, R. (2022). The Concept Of Self Healing Perspective Of The Qur'an and Hadith. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *16*(3), 845–863.

[4] Azizah, L. M., Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa. *Yogyakarta: Indomedia Pustaka*.

[5] Devita, Y., & Hendriyani, H. (2020). Terapi Al-Quran Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengar Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, *11*(2), 111–114.

[6] Eylem, O., De Wit, L., Van Straten, A., Steubl, L., Melissourgaki, Z., Danışman, G. T., De Vries, R., Kerkhof, A. J. F. M., Bhui, K., & Cuijpers, P. (2020). Stigma for common mental disorders in racial minorities and majorities: a systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, *20*, 1–20.

[7] Fitriani, R., Indriyani, P., & Sudiarto, S. (2020). Pengaruh terapi murrotal Al-Qur'an terhadap skor halusinasi Pada Pasien dengan halusinasi pendengaran. *Journal of Nursing and Health*, *5*(1), 28–34.

[8] Gasril, P., Suryani, S., & Sasmita, H. (2020). Pengaruh terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia yang muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(3), 821–826.

[9] Hechehouche, O., Dzulkifli, M. A., & Alias, I. A. (2020). The Quranic-based healing through sound and its psychological effect: a literature review. *IIUM Journal of Human Sciences*, *2*(2), 75–80.

[10] Kamila, S. (2023). *Asuhan keperawatan dengan pemberian terapi murottal al qur'an untuk menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien gangguan sensori persepsi halusinasi di rumah sakit islam jiwa klender pondok kopi jakarta timur*.

[11] Kusumaningrum, A., Herawati, V. D., & Murtutik, L. (2023). Pengaruh Terapi Spiritual Qur'anic Emotional Freedom Technique Terhadap Perubahan Skor Brief Psychiatric Rating Scale Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Senriabdi*, 80–88.

[12] Manescu, E. A., Henderson, C., Paroiu, C. R., & Mihai, A. (2023). Mental health-related stigma in Romania: a systematic review and narrative synthesis. *BMC Psychiatry*, *23*(1), 662. https://doi.org/10.1186/s12888-023-05147-3

[13] Mohd, W. N., Yusuff, W., Amiruddin, E., Rashid, R. A., Idris, M., & Salleh, A. Z. (2019). The

healer of all diseases in Al-Quran: A review. *Int J Acad Res Bus Soc Sci*, *9*(11).

[14] Pardede, J. A., Keliat, B. A., & Yulia, I. (2015). Kepatuhan dan komitmen klien skizofrenia meningkat setelah diberikan acceptance and commitment therapy dan pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *18*(3), 157–166.

[15] Pardede, J. A., & Laia, B. (2020). Decreasing Symptoms of Risk of Violent Behavior in Schizophrenia Patients Through Group Activity Therapy. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *3*(3), 291–300.

[16] Pribadi, T., & Djamaludin, D. (2019). Terapi psikoreligi terhadap penurunan perilaku kekerasan pada pasien Skizofrenia di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *13*(4), 373–380.

[17] Putri Handayani, K. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Musik Klasik Di Ruangan Merpati RSJ. Prof HB Saanin Padang*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang.

[18] Riyadi, A., Rahman, H. F., & Baitus, S. (2022). Pengaruh Terapi Murattal Al-Quran Terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Jiwa Pav. Seroja Rsu Dr. H. Koesnadi Bondowoso. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, *11*(1).

[19] Rosyanti, L., Hadju, V., Hadi, I., & Syahrianti, S. (2018). Pendekatan Terapi Spiritual Al-quranic pada Pasien Skizoprenia Tinjauan Sistematis. *Health Information*, *10*(1), 39–52.

[20] Safitri, E. N., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, *2*(2), 173–180.

[21] Sumarni, S. (2019). Proses Penyembuhan Gejala Kejiwaan Berbasis Islamic Intervention Of Psychology. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *3*(2), 134–147.

[22] Tim Pokja, S. (2017). DPP PPNI. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*, *1*.

[23] Torales, J., Aveiro-Róbalo, T. R., Ríos-González, C., Barrios, I., Almirón-Santacruz, J., González-Urbieta, I., Caycho-Rodríguez, T., Castaldelli-Maia, J. M., & Ventriglio, A. (2023). Discrimination, stigma and mental health: what's next? *International Review of Psychiatry (Abingdon, England)*, *35*(3–4), 242–250. https://doi.org/10.1080/09540261.2023.2186218

[24] Tumbarello, M., Trecarichi, E. M., Corona, A., De Rosa, F. G., Bassetti, M., Mussini, C., Menichetti, F., Viscoli, C., Campoli, C., & Venditti, M. (2019). Efficacy of ceftazidime-avibactam salvage therapy in patients with infections caused by Klebsiella pneumoniae carbapenemase-producing K. pneumoniae. *Clinical Infectious Diseases*, *68*(3), 355–364.

[25] Utomo, S. F. P., Aisyah, P. S., & Andika, G. T. (2021). Efektifitas Terapi Qur'anic Healing Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, *8*(1), 77–85.

[26] Waja, N. T., Syafei, A., Putinah, P., & Latifah, L. (2023). Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an (Surah Ar-Rahman) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, *6*(1), 7–14.

[27] Zainuddin, R., & Hashari, R. (2019). Efektifitas murotal terapi terhadap kemandirian mengontrol halusinasi pendengaran. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.